



**ANALISIS KEBUTUHAN MODUL IPAS BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RASA INGIN TAHU DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV SD**

**Wiji Nur Azzahrah<sup>1</sup>, Rudi Erwandi<sup>2</sup>, Supriyanto<sup>3</sup>**

Program Studi Pedagogi Pascasarjana, Universitas PGRI Silampari<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [w.nurazzahra0405@gmail.com](mailto:w.nurazzahra0405@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan fokus pada tahap analisis kebutuhan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran yang ada, kebutuhan guru, serta harapan peserta didik terhadap modul ajar. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan guru kelas IV dan 24 peserta didik kelas IV SDN 43 Lubuklinggau sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan peserta didik membutuhkan bahan ajar yang lebih variatif, pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik untuk digunakan untuk melengkapi sumber belajar IPAS juga sebagai sumber alternatif pengajaran materi Indonesiaku kaya budaya. Peserta didik membutuhkan bahan ajar yang menarik, dan aktivitas yang mendukung keantusiasme dalam pembelajaran dan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, modul IPAS berbasis model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menjadi alternatif untuk membantu proses pembelajaran dalam meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Modul Pembelajaran, Ipas, CTL, Rasa Ingin Tahu, Minat Belajar

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the need for developing an IPAS module based on Contextual Teaching and Learning (CTL). The research method uses a quantitative descriptive research type with a focus on the needs analysis stage through interviews, observations, and documentation. The needs analysis stage aims to identify existing learning gaps, teacher needs, and student expectations of the teaching module. This study was conducted by involving grade IV teachers and 24 grade IV students of SDN 43 Lubuklinggau as research subjects. The results of the study indicate that teachers and students need more varied teaching materials, meaningful and enjoyable learning experiences, can increase students' curiosity and interest in learning to be used to complement IPAS learning resources as well as alternative sources for teaching the material My Indonesia is rich in culture. Students need interesting teaching materials, and activities that support enthusiasm in learning and student interest in learning. Thus, the IPAS module based on the Contextual Teaching and Learning (CTL) model can be an alternative to help the learning process in improving the character of curiosity and student interest in learning.

**Keywords:** learning modules, science, CTL, curiosity, interest in learning

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek keterampilan. Menurut UU sisdiknas No.20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan bangsa. Menurut Rahman et al., (2022) Pendidikan adalah usaha sadar dan terarah untuk bisa mewujudkan

suasana dalam proses pembelajaran dan belajar yang dilakukan di dalam kelas agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.

Agar bisa mencapai suatu tujuan Pendidikan, maka dibutuhkan kurikulum untuk memudahkan proses pendidikan (Vhalery et al, 2022). Kurikulum Pendidikan di Indonesia sudah mengalami 11 kali pergantian, salah satunya yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013, Peralihan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 karena adanya pengaruh dari era teknologi, maka kurikulum KTSP dianggap sudah tidak signifikan lagi untuk digunakan. Kurikulum 2013 lebih memfokuskan pada pendidikan karakter. Bersamaan dengan berjalannya waktu kurikulum di Indonesia kini telah diperbarui menjadi kurikulum Merdeka.

kurikulum merdeka memiliki kemandirian dan kemerdekaan belajar untuk menentukan sendiri metode terbaik dalam pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka yaitu mata pelajaran IPAS, IPAS merupakan gabungan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan dari pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka yaitu mampu mengembangkan rasa ingin tahu dan ketertarikan peserta didik, bisa berperan aktif, mengembangkan pengetahuan inkuiri, menguasai diri sendiri serta lingkungannya, dan mengembangkan pemahaman konsep yang ada dalam pembelajaran IPAS tersebut (Agustina et al., 2022).

Menurut Sumantri (2015) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan guru. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberi rasa aman bagi anak, dengan kata lain proses belajar bersifat individual dan kontekstual artinya siswa belajar dari lingkungan mereka dan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Firdaus & Dewi, (2018) CTL mendorong siswa untuk menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, berarti bahwa siswa diminta untuk menghubungkan antara pembelajaran pengalaman dan kehidupan nyata. Proses belajar dari pengalaman pribadi siswa menjadikan pembelajaran mudah dipahami oleh siswa, belajar dari lingkungan sekitar seperti lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan sekolah, atau bahkan lingkungan masyarakat, dan setiap daerah memiliki nilai-nilai kebudayaan serta kearifan lokalnya masing-masing.

Berdasarkan observasi awal dan melakukan kegiatan wawancara bersama guru kelas IV SDN 43 Lubuklinggau diperoleh beberapa fenomena permasalahan yang terjadi yaitu, guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan, bahan ajar yang kurang menarik dan guru hanya menggunakan buku pembagian dari pemerintah, guru juga menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi dimana belum ada unsur untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik. Sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton serta kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran karena siswa hanya menerima apa yang dijelaskan oleh guru dan tidak berani bertanya, siswa juga sering tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan sebuah materi, hal ini yang menyebabkan pembelajaran satu arah. Proses pembelajaran demikian menunjukkan masih rendahnya karakter rasa ingin tahu dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran nyata dan faktual mengenai kebutuhan pembelajaran IPAS pada materi “Indonesiaku Kaya Budaya” sebagai landasan untuk pengembangan sebuah modul ajar. Subjek penelitian terdiri dari 24 peserta didik kelas IV serta seorang guru kelas di SDN 43 Lubuklinggau. Fokus utama penelitian ini adalah

menganalisis secara sistematis kondisi proses pembelajaran yang telah berjalan, bahan ajar yang digunakan, kendala yang dihadapi guru, serta kebutuhan spesifik dari para peserta didik di sekolah tersebut.

Prosedur pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, penyebaran angket, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran IPAS berlangsung di dalam kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk menggali informasi mendalam mengenai metode mengajar, penggunaan bahan ajar, serta tantangan yang dihadapi. Sementara itu, angket disebarakan kepada seluruh siswa untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait kebutuhan belajar mereka. Dokumentasi berupa foto dan analisis dokumen kurikulum digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh.

Instrumen utama yang digunakan adalah angket analisis kebutuhan siswa, yang dirancang menggunakan Skala Likert dengan format *check list* (daftar centang) untuk kemudahan pengisian. Selain itu, digunakan pula pedoman wawancara dan lembar observasi untuk memandu pengumpulan data kualitatif secara terstruktur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara terpisah. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif-naratif. Sedangkan data kuantitatif dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat frekuensi dan persentase, sehingga dapat dipetakan prioritas kebutuhan siswa yang akan diakomodasi dalam pengembangan modul ajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan analisis kebutuhan modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan minat belajar siswa kelas IV SDN 43 Lubuklinggau.

### Hasil

Berikut ini adalah data dari analisis kebutuhan guru dan peserta didik Kelas IV SDN 43 Lubuk linggau. didapatkan informasi mengenai proses pembelajaran dan kebutuhan belajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Lembar Observasi Awal**

No.	Deskripsi	Hasil	
		Ya	Tidak
1.	Guru menerapkan kurikulum Merdeka	√	
2.	Peserta didik dan guru memiliki buku untuk belajar IPAS	√	
3.	Guru menggunakan media pembelajaran	√	
4.	Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah	√	
5.	Siswa terlihat bosan dengan apa yang disampaikan oleh guru.	√	
6.	Siswa kurang memperhatikan guru	√	
7.	Pembelajaran satu arah	√	
8.	Siswa bersemangat dalam pelaksanaan KBM		√
9.	Respon siswa aktif dalam belajar		√
10.	Siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas		√

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru menggunakan kurikulum merdeka di sekolah, Dilihat juga guru dan peserta didik memiliki buku untuk belajar IPAS yaitu buku bagian dari pemerintah dan belum ada bahan ajar terbaru atau modul pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran, selain itu guru juga masih menggunakan media untuk menunjang kegiatan pembelajaran walaupun pada materi-materi tertentu saja, guru umumnya memberikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dalam proses



pembelajaran terlihat sebagian besar peserta didik belum menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, kurang memperhatikan guru

Selain melakukan observasi, Adapun hasil dari analisis kebutuhan guru terhadap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara bisa dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Wawancara Guru Kelas**

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Metode Pembelajaran	1. Metode apa saja yang sering Bapak/Ibu gunakan saat proses pembelajaran?	Metode ceramah dan diskusi.
2.	Persiapan Perangkat Pembelajaran	2. Apakah setiap pembelajaran Bapak/Ibu selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran CP/ATP, modul ajar, media, dan bahan ajar?	Ya mempersiapkan hanya sebagian yang di perlukan pada saat pelajaran-pelajaran tertentu. Seperti contoh media pembelajaran, modul ajar/RPP.
3.	Sumber Perangkat Pembelajaran	3. Untuk menyusun perangkat pembelajaran, darimana saja sumber yang Bapak/Ibu gunakan?	Dari CP, melihat juga kebutuhan dan karakteristik siswa, kalender akademik, dll.
4.	Keselarasan dengan Kurikulum Merdeka	4. Apakah bahan ajar yang sudah Bapak/Ibu gunakan sesuai dengan Kurikulum Merdeka?	Ya, sudah sesuai karena buku yang di bagi dari pemerintah dan dipastikan buku yang di bagi sudah termasuk buku variasi kurikulum merdeka.
5.	Penggunaan Modul dalam Pembelajaran	5. Apakah dalam proses pembelajaran Bapak/Ibu menggunakan modul pembelajaran sebagai pendamping atau tambahan dalam kegiatan pembelajaran?	Tidak menggunakan modul tambahan hanya buku cetak yang di bagi oleh pemerintah.
6.	Keterlibatan dalam belajar	6. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran?	tidak adanya respon balik oleh siswa yang mengakibatkan pembelajaran satu arah.
7.	Kebutuhan Pengembangan Modul IPAS berbasis <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	7. Menurut Bapak/Ibu, perlu atau tidak dikembangkan modul IPAS berbasis <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) ?	Sangat perlu, karena bisa menjadi bahan belajar tambahan siswa, karena dengan buku baru siswa biasanya masih sangat semangat untuk mempelajarinya dan membuat minat belajar anak meningkat, selain itu juga untuk kelengkapan perangkat pembelajaran saya.

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis kebutuhan guru terhadap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan wawancara, bahwa guru membutuhkan bahan ajar tambahan untuk menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan buku siswa yang hanya menggunakan buku pembagian dari pemerintah, guru juga menggunakan

model pembelajaran yang kurang bervariasi dimana belum ada unsur untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik. Maka dari itu guru membutuhkan bahan ajar yang tidak membuat siswa pasif ketika belajar serta pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik dengan berbasis model CTL dalam materi Indonesiaku Kaya Budaya.

Setelah itu analisis kebutuhan peserta didik dilakukan dengan menyebarkan angket ke peserta didik kelas IV SDN 43 Lubuklinggau yang berjumlah 24 siswa, diperoleh hasil yang secara rinci tertera pada tabel 3

**Tabel 3. Hasil Analisis Angket Kebutuhan Siswa**

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Peserta didik dan guru memiliki buku untuk belajar IPAS	50%	50%
2.	Buku pegangan yang digunakan belum mencukupi sebagai sumber belajar	83%	16,6%
3.	Peserta didik merasa senang ketika belajar IPAS dengan menggunakan modul	87,5%	12,5%
4.	Materi Indonesiaku Kaya Budaya yang terdapat dalam buku pegangan tidak menarik dan sulit dipahami	91,6%	8,3%
5.	Peserta didik membutuhkan media pembelajaran lain yang dapat meningkatkan minat belajar.	91,6%	8,3%
6.	Peserta didik membutuhkan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar.	100%	0%
7.	Peserta didik belum pernah menggunakan modul dalam pembelajaran IPAS	100%	0%
8.	Peserta didik ingin tahu dan belajar menggunakan modul IPAS berbasis CTL	100%	0%

### Pembahasan

Analisis kebutuhan yang dilakukan di kelas IV SDN 43 Lubuklinggau mengungkap adanya masalah krusial terkait bahan ajar yang ada. Data kuantitatif menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 91,6%, menganggap buku pegangan materi "Indonesiaku Kaya Budaya" tidak menarik dan sulit untuk dipahami. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa hanya separuh dari total siswa yang memiliki buku tersebut, menandakan adanya kesenjangan aksesibilitas sumber belajar yang serius. Ketiadaan bahan ajar yang efektif dan merata ini secara langsung menghambat proses pembelajaran IPAS. Sebagai respons langsung terhadap permasalahan ini, seluruh siswa (100%) menyetujui dan menyatakan perlunya pengembangan bahan ajar baru berupa modul IPAS yang lebih relevan dan menarik. Tingginya angka persetujuan ini mengindikasikan adanya kesadaran kolektif dari sisi peserta didik bahwa sumber belajar yang ada saat ini tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka secara optimal (Novianti et al., 2023; Tariani, 2018).

Permasalahan pembelajaran tidak hanya bersumber dari sisi siswa, tetapi juga dari tantangan yang dihadapi oleh guru. Hasil analisis mengidentifikasi bahwa salah satu kendala paling mendasar bagi guru mata pelajaran adalah keterbatasan kemampuan dalam memfasilitasi media dan bahan ajar yang variatif dan inovatif. Keterbatasan ini menyebabkan beberapa konsep materi, khususnya yang berkaitan dengan budaya, cenderung diajarkan secara abstrak dan kurang terhubung dengan realitas siswa (Arindita et al., 2020; Baroroh et al., 2019). Pembelajaran yang dihasilkan pun menjadi kurang kontekstual dan bermakna. Sejalan dengan pandangan Munandar et al., (2025), peran guru sejatinya adalah memfasilitasi pembelajaran

agar lebih menarik, relevan, serta melibatkan partisipasi aktif siswa melalui pengembangan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, penyediaan bahan ajar yang tepat, seperti modul terstruktur, menjadi solusi strategis untuk memberdayakan guru agar dapat menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar siswa yang lebih kaya dan mendalam (Utami et al., 2025).

Sebagai jawaban atas kebutuhan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipilih sebagai landasan utama pengembangan modul. Menurut Firdaus & Dewi (2018), esensi dari pendekatan CTL adalah mendorong siswa untuk mampu membangun hubungan yang kuat antara materi akademis yang dipelajari di kelas dengan situasi kehidupan nyata mereka. Konsep ini diperkuat oleh Sutawidjaja & Afgani (dalam Sunaryo & Fatimah, 2019), yang menyatakan bahwa CTL secara aktif mengaitkan materi ajar dengan konteks dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi CTL, pembelajaran tidak lagi menjadi aktivitas menghafal yang terisolasi, melainkan sebuah proses penemuan yang dinamis. Pendekatan ini secara teoretis merupakan solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah pembelajaran abstrak yang sebelumnya teridentifikasi, karena menempatkan pengalaman nyata siswa sebagai pusat dari proses belajar (Fajra et al., 2020; Farisma et al., 2023; Permata et al., 2021).

Salah satu temuan paling menarik dari sisi peserta didik adalah adanya kesenjangan pemahaman budaya. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang belum aktif dalam pembelajaran materi "Indonesiaku Kaya Budaya" karena ironisnya mereka jauh lebih mengenal keberagaman budaya dari daerah lain dibandingkan dengan kekayaan budaya lokal yang ada di lingkungan mereka sendiri, yaitu Kota Lubuklinggau (Mahennaro & P., 2022; Syafriadi et al., 2021). Hal ini mengakibatkan rasa ingin tahu dan minat belajar siswa terhadap budaya lokal menjadi sangat minim. Akar masalahnya teridentifikasi pada bahan ajar utama, yaitu buku paket dari pemerintah, yang menyajikan konten kearifan lokal secara sangat umum dan tidak spesifik pada konteks daerah siswa. Akibatnya, materi tersebut terasa jauh dan tidak relevan, sehingga gagal menciptakan ikatan emosional dan rasa memiliki pada diri siswa terhadap warisan budaya mereka sendiri (Agustian et al., 2023; Annisha, 2024).

Untuk menjembatani kesenjangan budaya dan membangkitkan kembali minat belajar siswa, solusi yang paling tepat adalah pengembangan bahan ajar yang secara spesifik mengangkat konteks lokal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah modul pembelajaran yang memformulasikan materi kearifan lokal Kota Lubuklinggau yang diintegrasikan dengan pendekatan CTL. Modul semacam ini akan mentransformasi pembelajaran dari yang bersifat umum menjadi sangat personal dan relevan (Annisha, 2024; Hakim et al., 2021; Hartini et al., 2018). Siswa tidak lagi hanya membaca tentang budaya yang jauh, tetapi mereka diajak untuk mengeksplorasi, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan peninggalan sejarah, tradisi, kesenian, atau kuliner khas yang ada di sekitar mereka. Dengan menjadikan lingkungan sendiri sebagai laboratorium belajar, rasa ingin tahu dan minat belajar siswa secara alami akan terstimulasi, karena materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan identitas dan kehidupan sehari-hari mereka.

Pengembangan modul yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada konten lokal, tetapi juga pada struktur dan desain yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan guru. Mengacu pada pandangan Kosasih et al., (2021), modul pembelajaran yang ideal harus mampu menyajikan materi secara lebih jelas dan sistematis dibandingkan buku teks biasa. Modul tersebut harus dirancang untuk memandu siswa melalui alur kompetensi yang terstruktur, dari pengenalan hingga penerapan. Lebih dari itu, modul yang baik harus mampu mendukung pengembangan keterampilan serta kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik (Afina et al., 2022; S. et al., 2023). Dalam konteks modul CTL berbasis kearifan lokal Lubuklinggau, Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

ini berarti kegiatan pembelajaran akan dirancang untuk melatih kemampuan observasi, wawancara, analisis sederhana, dan presentasi, yang semuanya merupakan kecakapan penting yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hardjo et al., 2019; Marhadi et al., 2015; Saputri et al., 2020).

Secara keseluruhan, analisis kebutuhan yang dilakukan di SDN 43 Lubuklinggau secara komprehensif menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan inovasi bahan ajar. Permasalahan yang ada bersifat multifaset, mulai dari buku pegangan yang tidak menarik dan sulit diakses, keterbatasan guru dalam menyajikan pembelajaran kontekstual, hingga rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap budaya lokalnya sendiri. Oleh karena itu, pengembangan sebuah modul IPAS berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berfokus pada materi kearifan lokal Kota Lubuklinggau menjadi sebuah solusi yang strategis dan sangat diperlukan. Modul ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga untuk membangun karakter rasa ingin tahu, menumbuhkan antusiasme, mendorong siswa untuk aktif bertanya, serta menanamkan perasaan senang dan bangga dalam mempelajari identitas budayanya sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan guru kelas IV dan 99% siswa kelas IV SDN 43 Lubuklinggau sangat membutuhkan suatu sumber belajar untuk bisa memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi Indonesiaku kaya budaya serta membutuhkan sumber belajar yang dapat dipahami secara mandiri. Sehingga bahan ajar yang cocok digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran IPAS di sekolah adalah modul berbasis CTL yang didalamnya dapat memuat materi serta kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa. dapat disimpulkan bahwa perlunya pengembangan modul pembelajaran IPAS materi Indonesiaku kaya budaya terintegrasi model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan minat belajar siswa kelas IV SDN 43 Lbuklinggau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afina, Z., et al. (2022). Development of science module based on inquiry science issues to improve students' critical thinking skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(2), 88. <https://doi.org/10.26740/jppipa.v7n2.p88-94>
- Agustian, M., et al. (2023). Meningkatkan kompetensi guru di lingkungan forum guru agama nasional untuk meminimalkan sikap intoleran dengan pendekatan pendidikan multikultural di kelas. *Jurnal Widya Laksana*, 12(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jwl.v12i1.53135>
- Agustina, N. S., et al. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187.
- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal (local wisdom) dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Arindita, M. N., et al. (2020). The utilization of culture map board media to improve teachers' skills in elementary school. *Journal of Education Technology*, 4(3), 279. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i3.28456>
- Baroroh, N., et al. (2019). Pengaruh model discovery learning berbantuan media anyaman terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4059>

- Fajra, M., et al. (2020). Kontribusi pembelajaran guided discovery learning dan locus of control terhadap hasil belajar praktik hidrolika. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 202. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1848>
- Farisma, S., et al. (2023). Pengembangan LKPD berbasis PBL dengan langkah Polya untuk membantu siswa menyelesaikan masalah program linier. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 10(1), 59. <https://doi.org/10.26714/jkpm.10.1.2023.59-70>
- Firdaus, F., & Dewi, F. (2018). Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) components in telecommunication network design and optimization course. *International Journal of Chemistry Education Research*, 2(1), 24-33.
- Hakim, M. A. R., et al. (2021). An online English teaching module for CCU subject: A solution on the pandemic Covid-19 situations. *Journal of Physics: Conference Series*, 1933(1), 012082. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1933/1/012082>
- Hardjo, F. N., et al. (2019). Meningkatkan literasi sains siswa kelas 7 melalui pembelajaran inkuiri menggunakan bahan ajar berbasis proyek pada materi energi. *Journal of Science Education and Practice*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.33751/jsep.v2i2.1393>
- Hartini, S., et al. (2018). Developing a physics module based on the local wisdom of Hulu Sungai Tengah regency to train the murakata character. *Journal of Physics: Conference Series*, 1088(1), 012045. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012045>
- Kosasih. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. PT Bumi Aksara.
- Mahennaro, A., & P., A. I. M. (2022). Culture shock (cultural show) of Lampung students in Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1387>
- Marhadi, H., et al. (2015). Pengaruh model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan retensi siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 130 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v2i2.2815>
- Munandar, A., et al. (2025). Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. 5(1), 313–320.
- Novianti, S., et al. (2023). Literatur review: Pengembangan pembelajaran dan pengorganisasian IPS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3654. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6375>
- Permata, S. A. I., et al. (2021). Studi literatur double loop problem solving (DLPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA siswa SMP. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 108. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57253>
- Rahman, A., et al. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- S., R. P. H., et al. (2023). K3LH electronic module development and industrial work culture for vocational high school light vehicle engineering expertise competencies (assisted Flip PDF corporate edition app). *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(2), 567. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i2.614>
- Saputri, R. J., et al. (2020). Pengembangan lembar kerja siswa berbasis kontekstual pada materi menulis teks persuasi kelas VIII SMP Ar-Risalah Lubuklinggau. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(1), 124. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.933>
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi pembelajaran: Teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Rajawali.

- Sunaryo, Y., & Fatimah, A. T. (2019). Pendekatan kontekstual dengan scaffolding untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 66-79.
- Syafriadi, S., et al. (2021). Integrasi permainan tradisional dalam metode pembelajaran praktik untuk meningkatkan minat belajar PJOK. *Reflection Journal*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i1.487>
- Tariani, N. K. (2018). Penerapan pembelajaran group investigation berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jippg.v1i1.14219>
- Utami, D. P., et al. (2025). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada materi fotosintesis di kelas IV sekolah dasar. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 3(1), 696. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v3i1.5396>
- Vhalery, R., et al. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185.